

**INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA  
PADA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA NEGERI 1 PLERET, BANTUL**

Rahmat Hidayat<sup>1)</sup>, Teguh Setiawan<sup>2)</sup>  
SMK Negeri 1 Bantul Yogyakarta<sup>1)</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2)</sup>  
seorangrahmat@gmail.com<sup>1)</sup>, teguh.setiawan@uny.ac.id<sup>2)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Pleret. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret. Objek penelitian adalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara. *Human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen utama. Data diperoleh dengan teknik SBLC, rekam, dan catat. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi faktor penyebab interferensi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi dan *expert judgement*. Analisis dilakukan dengan *intralingual error analysis*. Teknik metode padan intralingual yang digunakan adalah teknik HBB. Hasil penelitian yaitu, pertama, interferensi fonologi terjadi karena terdapat prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Kedua, interferensi morfologi terjadi karena terdapat afiksasi yang dipengaruhi sistem afiksasi bahasa Jawa, yaitu (a) prefiks *n-*, *ke-*, *ny-*, *ng-*, *m-*, (b) sufiks *-e*, (c) konfiks *ke – an* yang mengacu *ke - en*, dan (d) penggunaan akhiran *-nya* yang merujuk pada *panambang –e*. Ketiga, interferensi leksikal terjadi karena terdapat penggunaan leksikal *pada* dan *tak* yang merupakan leksikal bahasa Jawa. Penggunaan leksikal tersebut menyebabkan kesalahan keba-hasaan serta semantis. Keempat, interferensi sintaksis terjadi karena (a) penggunaan pola frasa “*adverbia pada + verba*” dan “*adjektiva + sendiri*”, (b) penggunaan pola klausa “*pronomina posesif (tak) + verba*”. Kelima, faktor linguistik penyebab interferensi, yaitu kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan. Faktor nonlinguistik penyebab interferensi, yaitu kebiasa-an, dominasi penguasaan bahasa Jawa, dan sikap berbahasa.

**Kata Kunci:** interferensi, analisis kesalahan, keterampilan berbicara

**THE INTERFERENCE OF JAVANESSE LANGUAGE IN INDONESIAN  
IN THE SPEAKING SKILL OF THE STUDENTS OF SMA NEGERI 1 PLERET, BANTUL**

**Abstract**

*The aims of this research are to analyze the form of phonological, morphological, lexical, syntactic interference, and the factors causing interference of Javanese language in Indonesian in the speaking skill. The subjects of this study were all eleventh grade students of SMA Negeri 1 Pleret. The object of this study was the interference of Javanese language in Indonesian in the speaking skill. The research instrument was the human instrument. The data of this study were collected through SBLC, record, and noted techniques. The validity of the data was obtained through the triangulation technique and expert judgment. The intralingual error analysis was used for the data analysis. The results of this study show that: (1) phonological interference occurs because of nasal sound at the beginning of the phonemes /b/, /d/, /j/, and /g/; (2) morphological interference occurs because affixation system is influenced by the Javanese language, including (a) the prefix *n-*, *ke-*, *ny-*, *ng-*, *m-*, (b) the suffix *-e*, (c) the confix *ke – an* referring to *ke - en*, and (d) suffix *-nya* referring to the suffix *-e*; (3) lexical interference occurs because there are Javanese lexical items causing the linguistic and semantic errors; (4) syntactic interference occurs because of (a) the use of the Javanese language phrase patterns “*adverbia pada + verba*” and “*adjektiva + sendiri*”, (b) the use of the Javanese language clause patterns “*pronomina posesif (tak) + verba*”, and (5) the linguistic factors which cause interference, include language contact, negative transfer, and proximity language system. The non-linguistic factor causing interference include domination of Javanese language skill, speaking habits, and language attitude.*

**Keywords:** *interference, error analysis, speaking skill*

## PENDAHULUAN

Pembelajar bahasa kedua mentransfer kebiasaan bahasa pertama ke bahasa kedua. Corder (1982, p.99) menjelaskan bahwa pada dasarnya sistem bahasa yang hampir sama “memfasilitasi” adanya transfer negatif maupun transfer positif. Jika ada ciri bahasa pertama yang sama dengan ciri bahasa kedua, hal tersebut diasumsikan terjadi transfer positif. Begitu juga sebaliknya, jika ada transfer bahasa pertama yang berbeda dengan ciri bahasa kedua, diasumsikan terjadi transfer negatif. Transfer negatif ini dinamakan interferensi. Interferensi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan bahasa kedua. Interferensi tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, gramatikal, maupun leksikal. Hal itu seperti yang dijelaskan Thomasson dan Kaufman (1988, melalui Siemund dan Kintana, 2008, p.266) bahwa perubahan akibat dari kontak bahasa dapat membawa pergeseran fonologi, tata bahasa, dan leksikon.

Interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bullock dan Toribio (2009, p.30) menjelaskan bahwa interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Penguasaan bahasa dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Brown (2008, p.38) menjelaskan bahwa kompetensi merujuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramati dalam melakukan sesuatu, dalam menampilkan sesuatu. Performa adalah manifestasi yang konkrit dan biasa diamati, atau realisasi atas kompetensi.

Dalam bahasa, kompetensi merupakan pengetahuan mendasar tentang sistem bahasa, kaidah, kosakata, seluruh pernak-pernik bahasa, dan bagaimana menggunakannya secara padu. Performa adalah produksi aktual (berbicara dan menulis) atau pemahaman (menyimak dan membaca) terhadap peristiwa-peristiwa linguistik (Brown, 2008, p.39). Dilihat dari performansi, keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Pleret dalam bahasa Jawa lebih dominan dibandingkan dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, interferensi bahasa Jawa

sebagai bahasa yang lebih dominan dapat terjadi ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tuntutan bahwa di dalam konteks pembelajaran berbahasa yang baik adalah berbahasa yang sesuai kaidah. Hal tersebut dipertegas oleh Chaer dan Agustina (2010, p.165) yang menyatakan bahwa dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apapun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu dianalisis sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Pleret, Bantul. Mills dan Mills (1993, p.3) menjelaskan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Dengan adanya kesalahan tersebut, hal itu dapat sebagai bukti bahwa pembelajaran sedang terjadi. Akan tetapi, apakah siswa menyadari bahwa interferensi adalah sebuah kesalahan?

Lebih lanjut, ZaoHong (2004, melalui Allard dkk., 2011, p.3) menjelaskan bahwa penelitian yang saat ini dia lakukan berkonsentrasi pada interferensi B1. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh interferensi tersebut. Apabila interferensi tersebut tidak ditangani, hal tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan fosilisasi pola bahasa. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penelitian untuk menganalisis kesalahan atau interferensi yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kus Dewanti, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Pleret, analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara selama ini belum pernah dilakukan. Analisis kesalahan perlu dilakukan untuk memberi umpan balik dalam proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan Corder (1982, p.35) yang menjelaskan bahwa analisis kesalahan terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan umpan balik di dalam proses belajar bahasa. Selain itu, Ibu Kus Dewanti, S.Pd menjelaskan bahwa selama 32 tahun beliau mengajar interferensi banyak terjadi pada keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, penelitian analisis kesalahan bahasa berupa interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara di SMA Negeri 1 Pleret khususnya di kelas XI penting dan perlu dilakukan.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah bentuk-bentuk interferensi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret serta faktor linguistik dan nonlinguistik yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pleret. Siswa di SMA Negeri 1 Pleret menguasai bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi, intensitas penggunaan kedua bahasa tersebut timpang. Bahasa Jawa siswa gunakan setiap hari dan di dalam komunikasi keseharian. Sementara itu, bahasa Indonesia hanya siswa gunakan terbatas ketika berkomunikasi dalam konteks pembelajaran di kelas, berbincang dengan orang yang lebih tua, dan berbincang dengan orang yang baru dikenal. Kondisi tersebut menimbulkan potensi terjadinya interferensi.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2013 sampai Agustus 2014 yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan. Kegiatan penelitian berupa penyusunan proposal dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian, sampai pada pelaksanaan pengambilan data yang dilaksanakan pada 25 Februari 2014-12 April 2014, dan pengolahan data dilakukan pada bulan Mei-Juli 2014, serta pelaporan hasil penelitian pada bulan Agustus 2014.

Subjek di dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMA Negeri 1 Pleret. Berdasarkan observasi dan wawancara, Ibu Kus Dewanti, S.Pd. menjelaskan bahwa kelas X, XI, dan XII mayoritas memiliki bahasa pertama bahasa Jawa. Siswa di SMA Negeri 1 Pleret juga merupakan seorang bilingual karena setidaknya merupakan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan mayoritas siswa SMA Negeri 1 Pleret berpeluang melakukan kesalahan berbahasa berupa interferensi.

Objek di dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret serta faktor penyebab interferensi tersebut. Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan berbicara siswa yang berupa presentasi hasil diskusi, penyampaian pendapat, pertanyaan, ide,

gagasan, atau pun usulan pada saat diskusi, serta proses komunikasi lisan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Data di dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Sudaryanto (1993, p.134) menjelaskan bahwa dalam menggunakan teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversi, atau *imbal wicara*. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan subjek yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh subjek. Di dalam teknik SBLC, alat yang digunakan adalah diri peneliti sendiri. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan tidak ikut menentukan calon data yang terbentuk dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya.

Selain SBLC, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (1993, p.135) menjelaskan bahwa teknik rekam dilakukan sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses kegiatan pertuturan dan cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data. Sementara itu, Sudaryanto (1993, p.135) menjelaskan bahwa teknik catat dilakukan dengan mencatat data pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi data.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menyimak, mencatat, merekam, dan wawancara. Pengumpulan data tersebut dibantu dengan penggunaan pedoman menyimak, tabel untuk mencatat data, alat rekam suara, dan pedoman wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara triangulasi dan *expert judgement*. Di dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengambilan data dengan data hasil wawancara dan (2) membandingkan hasil temuan di dalam penelitian ini dengan hasil temuan penelitian yang relevan sebelumnya. Selain triangulasi, pemeriksaan keabsahan data di dalam penelitian ini juga dilakukan dengan *expert judgement*. Ahli yang dipilih dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. Beliau merupakan ahli linguistik sekaligus selaku guru besar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, serta pengajar di

Program Linguistik Terapan, Program Pasca-sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *intralingual error analysis* atau metode padan intralingual. Mahsun (2005, p.235) menjelaskan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Sudaryanto (1993, p.13) menjelaskan bahwa metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut digunakan di dalam penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur *lingual* bahasa Jawa yang ada atau terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual pada penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan perbedaan-perbedaan struktur atau kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui interferensi yang terjadi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan teknik tersebut adalah (1) mengidentifikasi data hasil keterampilan berbicara siswa yang di dalamnya terjadi interferensi; (2) mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi ke dalam kelompok fonologi, gramatikal, atau leksikal; (3) membandingkan struktur atau kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada data yang di dalamnya terdapat interferensi; (4) menginterpretasi penyebab terjadinya interferensi dan mendeskripsikannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradis dan Grosjean (melalui Bullock dan Toribio, 2009, p.61) membedakan interferensi menjadi dua, yaitu interferensi dinamis dan interferensi statis. Interferensi dinamis adalah interferensi bersifat sementara sebagai akibat kesalahan produksi ujaran ketika unsur bahasa secara tidak sengaja muncul di dalam rangkaian bahasa lain. Sementara itu, interferensi statis adalah interferensi yang telah menjadi bagian tata bahasa seorang bilingual

Berdasarkan pendapat Paradis dan Grosjean, interferensi yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa dapat dikategorikan sebagai interferensi statis. Hal tersebut karena interferensi yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa telah membentuk pola tata bahasa dalam diri siswa sebagai penutur bilingual.

Dengan kata lain, interferensi tersebut telah terinternalisasi dalam sistem tata bahasa siswa dan membentuk sebuah pola kebahasaan tersendiri. Lebih lanjut, interferensi yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa dibahas lebih rinci sebagai berikut.

### Interferensi Fonologi

Berdasarkan hasil analisis, interferensi fonologi di dalam penelitian ini hanya memiliki satu tipe yaitu terdapat fonem khas bahasa Jawa berupa hasil prenasalisasi yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Bunyi nasal tersebut yaitu bunyi [n], [m], dan [ŋ]. Bunyi [n] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /d/ dan /j/. Bunyi [m] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /b/. Bunyi [ŋ] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /g/. Fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/ masing-masing diucapkan siswa menjadi [ᵐb], [ᵐd], [ᵐj], dan [ᵐg].

Bunyi Nasal [n] yang Mendahului Fonem /d/ dan /j/

Hasil analisis menunjukkan bahwa bunyi nasal [n] melekat pada kata yang merujuk tempat atau nama tempat. Selain itu, ditemukan pula data yang menunjukkan bunyi nasal [n] melekat pada kata *dak*. Kata *dak* merupakan pemendekan dari kata *tidak*. Kata *dak* tersebut kemudian oleh siswa diucapkan [ᵐdak]. Bunyi nasal [n] hanya akan terdengar dalam bahasa lisan atau ketika diucapkan. Dengan kata lain, bunyi nasal tersebut tidak dapat dilihat dalam bahasa tulis. Bunyi nasal [n] juga tidak mengubah makna kata yang mendapat prenasalisasi dalam pengucapan.

Berdasarkan fonotaktik bahasa Indonesia, terdapat sistem deretan fonem /nd/ dan /nj/. Akan tetapi, deretan fonem tersebut tidak bisa menjadi suku kata awal sebuah kata. Dengan kata lain, deretan fonem /nd/ dan /nj/ yang berada di awal suku kata akibat pengaruh dari sistem bahasa lain. Selain itu, fonem /n/ dalam temuan ini bukanlah fonem konkrit, melainkan berupa bunyi nasal. Dengan demikian, kemunculan bunyi nasal [n] di awal fonem /d/ dan /j/ tidak sama dengan deretan fonem /nd/ dan /nj/.

Data berupa interferensi fonologi akibat adanya bunyi nasal [n] akibat prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /d/ dan /j/ dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) [pəŋajiannya di <sup>n</sup>Depok aja sekalian main] (D26/A2/3/2702)
- (2) [di <sup>n</sup>Jajaran aja dəkət] (D25/A2/3/2702)
- (3) [<sup>n</sup>Jatls juga nga? papa yaŋ pəntIn dəkət] (D28/A2/3/2702)
- (4) [<sup>n</sup>Dak boleh nyontε?] (D52/A2/5/1303)

Berdasar hasil analisis terdapat satu kata pengecualian yaitu kata *ndak*. Kata *ndak* pada data (4) di atas terbentuk dengan terlebih dahulu mengalami pemendekan kemudian diucapkan dengan terjadi prenasalisasi suara hidung berupa bunyi nasal [n]. Kata *ndak* berasal dari kata *tidak* yang kemudian terjadi pemendekan menjadi *dak*. Interferensi fonologi terjadi pada pengucapan kata *dak* menjadi [<sup>n</sup>dak].

Bunyi Nasal [m] yang Mendahului Fonem /b/

Hasil analisis menunjukkan bahwa bunyi nasal [m] melekat pada kata yang merujuk tempat atau nama tempat. Bunyi nasal [m] hanya akan terdengar dalam bahasa lisan atau ketika diucapkan. Dengan kata lain, bunyi nasal tersebut tidak dapat dilihat dalam bahasa tulis. Bunyi nasal [m] juga tidak mengubah makna kata yang mendapat prenasalisasi dalam pengucapan.

Berdasarkan fonotaktik bahasa Indonesia, terdapat sistem deretan fonem /mb/. Akan tetapi, deretan fonem tersebut tidak bisa menjadi suku kata awal sebuah kata. Dengan kata lain, deretan fonem /mb/ yang berada di awal suku kata akibat pengaruh dari sistem bahasa lain. Selain itu, fonem /n/ dalam temuan ini bukanlah fonem konkrit, melainkan berupa bunyi nasal. Dengan demikian, kemunculan bunyi nasal [m] di awal fonem /m/ tidak sama dengan deretan fonem /mb/.

Data berupa interferensi fonologi akibat adanya bunyi nasal [m] akibat prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /b/ dapat dilihat sebagai berikut.

- (5) SMP tiga mana e? Tiga <sup>m</sup>Bantul pa? (D63/A2/7/1004)
- (6) [Ya enggak, kamu kan dari <sup>m</sup>Bantul] (D90/A3/8/1104)

Bunyi Nasal [ŋ] yang Mendahului Fonem /g/

Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa bunyi nasal [ŋ] melekat pada kata yang merujuk tempat atau nama tempat. Bunyi nasal [ŋ] hanya akan terdengar dalam bahasa lisan atau ketika diucapkan. Dengan kata lain, bunyi nasal tersebut tidak dapat dilihat dalam bahasa tulis. Bunyi nasal [ŋ] juga tidak mengubah

makna kata yang mendapat prenasalisasi dalam pengucapan.

Berdasarkan fonotaktik bahasa Indonesia, terdapat sistem deretan fonem /ŋg/. Akan tetapi, deretan fonem tersebut tidak bisa menjadi suku kata awal sebuah kata. Dengan kata lain, deretan fonem /ŋg/ yang berada di awal suku kata akibat pengaruh dari sistem bahasa lain. Selain itu, fonem /ŋ/ dalam temuan ini bukanlah fonem konkrit, melainkan berupa bunyi nasal. Dengan demikian, kemunculan bunyi nasal [ŋ] di awal fonem /g/ tidak sama dengan deretan fonem /ŋg/.

Data berupa interferensi fonologi akibat adanya bunyi nasal [ŋ] akibat prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /g/ dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) [Ah Imogiri tu <sup>ŋ</sup>gunung e] (D30/A2/3/2702)
- (8) [alah kamu juga <sup>ŋ</sup>gunun we] (D77/A3/8/1104)

### Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi pada keterampilan berbicara karena siswa menggunakan unsur afiks bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penjelasan Hastuti (2003, p.40) bahwa interferensi gramatikal dapat terjadi jika dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikkannya pada penggunaan bahasa kedua, dan begitu juga sebaliknya. Pembahasan lebih lanjut mengenai interferensi morfologi pada prefiks, sufiks, dan konfiks tersebut adalah sebagai berikut.

### Interferensi Morfologi pada Prefiks

Interferensi morfologi pada prefiks dapat dibedakan menjadi lima, yaitu penggunaan prefiks *n-*, *ny-*, *ng-*, *m-*, dan *ke-*. Khusus prefiks *n-*, *ny-*, *ng-*, dan *m-*, keempat prefiks tersebut merupakan *ater-ater anuswara* atau prefiks nasal. Kelima prefiks tersebut merupakan prefiks dalam bahasa Jawa. Sistem bahasa Indonesia tidak mengenal prefiks-prefiks tersebut.

Prefiks *n-*

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan prefiks *n-* sebagai pengganti awalan *me-* dan *ber-*. Data yang menunjukkan unsur prefiks *n-* sebagai pengganti awalan *me-* dan *ber-* adalah sebagai berikut.

- (9) Ada yang membacakan trus yang lain nulis. (D4/S2/1/2502)
- (10) Kayanya nabrak guru juga, tapi gak tahu guru siapa! Soalnya aku lihat udah jatuh aja! (D15/S3/1/2502)
- (11) Heh, tolong ndengerin. (D20/A3/2/2602)
- (12) Arido tu untuk njawabnya bagus banget. (D48/S2/4/0403)
- (13) Bu mau nanya, kisi-kisi untuk mid apa Bu? (D33/A1/3/2702)

Proses pembentukan kata *nulis*, *nabrak*, dan *nanya* terjadi karena dipengaruhi kaidah morfofonemik bahasa Jawa. Kaidah tersebut, yaitu apabila prefiks *n-* melekat pada kata dasar berawalan fonem /t/ maka akan luluh seperti yang dicontohkan Sudibyo (2001, p.37) yaitu (1) *n-* + *tutup* = *nutup* 'menutup', (2) *n-* + *tutuk* = *nutuk* 'memukul', (3) dan *n-* + *timba* = *nimba* 'menimba'. Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan kata *ndengerin*, yaitu *n-* + *dengar* (*denger*) + *in* = *ndengerin* 'mendengarkan', dan proses pembentukan kata *njawabnya*, yaitu *n-* + *jawab* + *nya* = *njawabnya* 'menjawab'.

Prefiks *ny-*

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan prefiks *ny-* sebagai pengganti awalan *me-* dan *meN-*. Data yang menunjukkan unsur prefiks *ny-* sebagai pengganti awalan *me-* dan *meN-* adalah sebagai berikut.

- (14) Kita nyebutin itunya, kan suruh mbuktiin. (D12/S3/1/2502)
- (15) Bu! Kalau malam hari tapi tu malamnya tu malam nyeritain malam yang dulu alurnya apa Bu? (D13/S3/1/2502).
- (16) Iin! Nyari apa Iin? (D16/S3/1/2502)

Proses pembentukan kata *menyebutkan* menjadi *nyebutin*, *menceritakan* menjadi *nyeritain*, dan *mencari* menjadi *nyari* dipengaruhi oleh kaidah morfofonemik bahasa Jawa. Kaidah morfofonemik tersebut, yaitu apabila prefiks *ny-* melekat pada kata dasar yang diawali fonem /c/ dan /s/ maka suku kata pertama akan luluh. Kaidah morfofonemik tersebut seperti contoh dari Sudibyo (2001, p.37), yaitu (1) *ny-* + *cokot* = *nyokot* 'menggigit' dan (2) *ny-* + *sapu* = *nyapu* 'menyapu'. Proses morfofonemik di atas yang kemudian terinternalisasi pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan kata *nyebutin*, yaitu *ny-* + *sebut* + *in* = *nyebutin*, proses pembentukan kata *nyeritain*,

yaitu *ny-* + *cerita* + *in* = *nyeritain*, dan proses pembentukan kata *nyari*, yaitu *ny-* + *cari* = *nyari*.

Prefiks *ng-*

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan prefiks *ng-* sebagai pengganti awalan *me-*. Data yang menunjukkan unsur prefiks *ng-* sebagai pengganti awalan *me-* adalah sebagai berikut.

- (17) Minjem koran di perpustakaan aja, ngambil cerpen dari koran. (D22/A2/3/2702)
- (18) Kalo Mas'nya ngerokok gak? (D67/A2/7/1004)
- (19) Jangan ngeljain ya? (D68/A2/7/1004)

Proses pembentukan kata *mengambil* menjadi *ngambil*, *merokok* menjadi *ngerokok*, dan *mengerjakan* menjadi *ngeljain* dipengaruhi oleh kaidah afiksasi bahasa Jawa. Kaidah afiksasi tersebut seperti contoh dari Sudibyo (2001, p.37), yaitu (1) *ng-* + *ambung* = *ngambung* 'mencium', (2) *ng-* + *ruwat* = *ngruwat* 'meruwat', dan (3) *ng-* + *kampleng* = *ngampleng* 'menonjok'. Proses morfofonemik tersebut yang kemudian terinternalisasi pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan kata *ngambil*, yaitu *ng-* + *ambil* = *ngambil*, proses pembentukan kata *ngerokok*, yaitu *ng-* + *rokok* = *ngerokok*, dan proses pembentukan kata *ngeljain*, yaitu *ng-* + *kerja* + *in* = *ngeljain*.

Prefiks *m-*

Interferensi morfologi pada prefiks keempat, yaitu terdapat unsur prefiks *m-*. Prefiks *m-* merupakan prefiks dalam bahasa Jawa. Bahasa Indonesia tidak mengenal prefiks *m-*. Di dalam bahasa Jawa, kata yang mendapat imbuhan berupa prefiks *m-* menduduki fungsi predikat di dalam kalimat. Kalimat yang memiliki predikat berprefiks *m-* merupakan kalimat aktif. Prefiks *m-* memiliki fungsi yang sama dengan prefiks *me-* di dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan prefiks *m-* sebagai pengganti awalan *me-*. Data yang menunjukkan unsur prefiks *m-* sebagai pengganti awalan *me-* adalah sebagai berikut.

- (20) Din aku minjem kursi ya? (D17/A3/2/2602)
- (21) Yang mbaca cerpen gantian atau satu bu? (D23/A2/3/2702)
- (22) Langsung make dari artikelnya (D59/A3/6/1403)

Proses pembentukan kata *meminjam* menjadi *minjem*, *membaca* menjadi *mbaca*, dan *memakai* menjadi *make* dipengaruhi oleh kaidah morfofonemik bahasa Jawa. Kaidah morfofonemik tersebut, yaitu apabila prefik *m-* melekat pada kata dasar yang diawali fonem /b/ dan /p/ maka akan seperti contoh dari Sudibyo (2001, p.37) yaitu, (1) *m-* + *balang* = *mbalang* 'menimpuk' dan (2) *m-* + *pacul* = *macul* 'mencangkul'. Kaidah morfofonemik tersebut yang kemudian terinternalisasi pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan kata *minjem*, yaitu *m-* + *pinjam* = *minjam* (*minjem*), proses pembentukan kata *mbaca*, yaitu *m-* + *baca* = *mbaca*, dan proses pembentukan kata *make*, yaitu *m-* + *pakai* = *makai* (*make*).

Prefiks *ke-*

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan prefiks *ke-* untuk menggantikan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Data yang menunjukkan terdapat unsur prefiks *ke-* sebagai pengganti prefiks *ter-* adalah sebagai berikut.

- (23) Diulangi Bu, saya *ketinggal*. (D3/S2/1/2502)
- (24) LKSk *kebawa* kamu gak Din? (D7/S2/1/2502)
- (25) Guru sini yang *ketabrak* tu siapa e? (D14/S3/1/2502)

Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata *kejebak* pada data (23) seharusnya adalah *terjebak*, kata *kebawa* pada data (24) seharusnya adalah *terbawa*, dan kata *ketabrak* pada data (25) seharusnya adalah *tertabrak*. Akan tetapi, siswa menyatakan *terjebak* dengan *kejebak*, *terbawa* dengan *kebawa*, dan *tertabrak* dengan *ketabrak*. Proses pembentukan kata *kejebak*, *ketabrak*, dan *kebawa* tersebut dipengaruhi proses afiksasi bahasa Jawa. Afiksasi tersebut yaitu prefiks *ke-* digunakan untuk menyatakan menyatakan sesuatu yang terjadi bukan karena kesengajaan. Sudibyo (2001: 43) mencontohkan afiksasi tersebut, yaitu (1) *ke-* + *jepit* = *kejepit* 'terjepit', (2) *ke-* + *gawa* = *kegawa* 'terbawa', dan (3) *ke-* + *cokot* = *kecokot* 'tergigit'.

### Interferensi Morfologi pada Sufiks

Berdasarkan hasil analisis, interferensi morfologi pada sufiks dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) terdapat unsur sufiks *-e* dan (2) penggunaan sufiks *-nya* yang merujuk pada sufiks *-e*.

Sufiks *-e*

Interferensi morfologi pada sufiks yang pertama, yaitu terdapat unsur sufiks *-e*. Sufiks *-e* merupakan sufiks dalam bahasa Jawa. Di dalam sistem bahasa Indonesia tidak terdapat sufiks *-e* tersebut. Sudibyo (2001, p.58) menjelaskan bahwa sufiks *-e* di dalam bahasa Jawa dapat membentuk kata menjadi kata benda. Dengan demikian, penggunaan sufiks *-e* dalam bahasa Indonesia adalah interferensi. Hal tersebut karena siswa menggunakan morfem bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Deskripsi data interferensi akibat terdapat unsur sufiks *-e* adalah sebagai berikut.

- (26) *Latare* rumah, kantin, kampus. (D9/S3/1/2502)
- (27) Di cerpen kan ditulisnya "aku", jadi *tokohe* kan "aku". (D10/S3/1/2502)
- (28) Tapi kan nek kosong tu seolah-olah masih ada *kelanjutane* panjang lagi. (D29/A2/3/2702)

Sufiks *-nya* yang Merujuk Sufiks *-e*

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan sufiks *-nya* yang merujuk pada kaidah penggunaan sufiks *-e* ditemukan dalam keterampilan berbicara siswa. Data hasil pengambilan data yang menunjukkan penggunaan sufiks *-nya* yang merujuk pada kaidah penggunaan sufiks *-e* adalah sebagai berikut.

- (29) Di cerpen kan *ditulisnya* "aku", jadi tokohe kan "aku". (D10/S3/1/2502)
- (30) Kita nyebutin *itunya*, kan suruh mbuktiin. (D12/S3/1/2502)
- (31) *Mbaknya* itu suruh mbantu (D31/A2/3/2702)

Kata *ditulisnya* pada data (29), *itunya* pada data (30), dan *mbaknya* pada data (31) terbentuk dengan menggunakan kaidah afiksasi bahasa Jawa. Imbuhan *-nya* pada kata *ditulisnya*, *itunya*, dan *mbaknya* membuat kata tersebut menjadi kata benda. Hal tersebut sesuai dengan kaidah afiksasi bahasa Jawa sufiks *-e*. Dengan demikian, penggunaan imbuhan *-nya* pada kata *ditulisnya*, *itunya*, dan *mbaknya* merujuk pada penggunaan sufiks *-e* dalam bahasa Jawa. Penggunaan sistem afiksasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia tersebut yang menyebabkan terjadi interferensi atau kesalahan berbahasa.

### Interferensi Morfologi pada Konfiks

Berdasarkan hasil analisis, siswa menggunakan konfiks *ke - an* yang merujuk pada

konfiks *ke – en*. Hal itu karena konfiks *ke – an* yang ditemukan pada keterampilan berbicara siswa bermakna *terlalu*. Data hasil pengambilan data yang menunjukkan penggunaan konfiks *ke – an* yang merujuk pada kaidah penggunaan konfiks *ke – en* adalah sebagai berikut.

- (32) Soal midnya tu kebanyakan Bu. (D18/A3/2/2602)
- (33) Bu bacaannya tu kepanjangan. (D19/A3/2/2602)
- (34) Kalau iurannya dua puluh ribu tu kebesaran. (D21/A2/3/2702)

Kata *kebanyakan* pada data (32) bermakna *terlalu banyak*. Begitu pula, kata *kepanjangan* pada data (33) dan kata *kebesaran* pada data (34) masing-masing berarti *terlalu panjang* dan *terlalu besar*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menggunakan konfiks *ke – an* untuk menggantikan konfiks *ke – en* dalam bahasa Jawa. Hal tersebut menyebabkan terjadi interferensi karena siswa menggunakan sistem afiksasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

### Interferensi Leksikal

Berdasarkan hasil analisis, interferensi leksikal yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa diakibatkan terdapat leksikal bahasa Jawa *tak* dan *pada*. Penggunaan leksikal bahasa Jawa *tak* dan *pada* menyebabkan kesalahan kebahasaan dan kesalahan makna. Hal tersebut yang menyebabkan interferensi pada tataran leksikal.

#### Leksikal Tak

Perbedaan fungsi dan makna leksikal *tak* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa seperti sangat jelas. Interferensi leksikal penggunaan *tak* terjadi apabila leksikal *tak* dalam bahasa Jawa digunakan ke dalam bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya, leksikal *tak* bahasa Indonesia digunakan dalam bahasa Jawa. Data yang menunjukkan interferensi leksikal *tak* pada keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut.

- (35) Kemarin kan udah tak suruh bawa. (D1/S2/1/2502)
- (36) Buramnya kurang pa? tak mintain lagi ya? (D48/S2/4/0403)

Data (35) menunjukkan bahwa siswa menggunakan leksikal *tak* bahasa Jawa meski dia sedang berbicara dalam bahasa Indonesia. Leksikal *tak* pada data (35) merupakan pronomina posesif dalam bahasa Jawa. Penggunaan

leksikal *tak* bahasa Jawa tersebut menyebabkan kesalahan kebahasaan dan makna. Kesalahan kebahasaan terjadi karena penggunaan leksikal *tak* pada kalimat tersebut bukan bermaksud menyatakan negasi, melainkan dimaksudkan untuk menyatakan *kusuruh*. Padahal dalam bahasa Indonesia, leksikal *tak* hanya digunakan untuk menyatakan negasi. Dengan demikian, *tak suruh bawa* dapat bermakna *tidak suruh bawa*. Akan tetapi, siswa menggunakan leksikal *tak* untuk sebagai pronomina posesif untuk menyatakan *kusuruh*. Potensi perbedaan dalam memahami makna dan maksud tersebut menyebabkan potensi kesalahan makna.

#### Leksikal Pada

Berdasarkan hasil analisis, interferensi leksikal terjadi pada siswa karena siswa menggunakan kata *pada* yang sebenarnya merujuk kata *padha* dalam bahasa Jawa. Data yang menunjukkan interferensi penggunaan kata *pada* tersebut adalah sebagai berikut.

- (37) Hayo jangan pada nyontek. (D65/A2/5/1303)
- (38) Tugas cerpen kemarin udah pada jadi belum eh? (D99/S1/7/1004)

Data (37) menunjukkan bahwa kata *pada* dalam kalimat tersebut merujuk kata *padha* dalam bahasa Jawa. Hal tersebut karena kata *pada* dalam kalimat tersebut tidak menyatakan ‘tempat’ melainkan berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan kata kerja *nyontek*. Begitu pula data (38), kata *pada* dalam kalimat tersebut merujuk kata *padha* dalam bahasa Jawa. Hal tersebut karena kata *pada* dalam data (44) tersebut tidak menyatakan ‘tempat’ melainkan berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan kata kerja *jadi*.

Perbedaan fungsi dan makna antara kata *pada* dan *padha* menyebabkan terjadi kesalahan kebahasaan dan makna. Kesalahan kebahasaan terjadi karena penggunaan kata *pada* dalam data (37) dan (38) tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai preposisi untuk menyatakan ‘tempat’. Sedangkan kesalahan makna, hal itu terjadi karena hubungan semantis antara *pada* sebagai preposisi yang menyatakan tempat tidak sesuai apabila digunakan sebagai kata depan di awal kata kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan, interferensi leksikal terjadi karena siswa menggunakan leksikal *pada* yang merujuk kata *padha* dalam bahasa Jawa. Dan oleh karena itu, kalimat yang



diujarkan siswa menjadi salah baik kebahasaan maupun makna.

### Interferensi Sintaksis

Berdasarkan hasil analisis, interferensi pada tataran sintaksis yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) interferensi pada tataran frasa dan (2) interferensi pada tataran klausa. Interferensi pada tataran frasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola frasa “adverbia *pada* + verba” dan pola frasa “adjektiva + kata *sendiri*” yang merujuk pada pola “adjektiva + *dewe*” dalam sistem bahasa Jawa. Sementara itu, interferensi pada tataran klausa hanya terdiri dari satu jenis. Pada tataran klausa, interferensi terjadi karena terdapat pola klausa “pronomina posesif *tak* + verba”.

#### Interferensi Sintaksis pada Frasa

Berdasarkan hasil analisis, interferensi tataran frasa yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa berupa penggunaan pola frasa bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Pola frasa bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan ditemukan dalam keterampilan berbicara siswa, yaitu “adverbia *pada* + verba” dan pola frasa “adjektiva + kata *sendiri*” yang merujuk pada pola “adjektiva + *dewe*” dalam sistem bahasa Jawa.

#### Pola Frasa “adverbia *pada* + verba”

Interferensi frasa yang pertama, yaitu penggunaan pola frasa “adverbia *pada* + verba” yang merupakan pola frasa bahasa Jawa. Kata *pada* dalam pola tersebut bukan merupakan preposisi dalam bahasa Indonesia. Kata *pada* dalam pola frasa tersebut merujuk kata *padha* dalam bahasa Jawa yang merupakan keterangan untuk menerangkan kata kerja. Penggunaan kata *pada* dalam pola tersebut menyebabkan interferensi pada tataran frasa. Interferensi tersebut karena kelas kata dan fungsi kata *pada* dalam bahasa Indonesia dan *padha* bahasa Jawa berbeda. Bahasa Indonesia memiliki kata *pada* sebagai kata depan untuk menyatakan ‘tempat’. Sementara itu, bahasa Jawa memiliki kata *padha* sebagai keterangan yang menerangkan kata kerja.

Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa siswa menggunakan pola frasa “*pada* + verba” di dalam keterampilan berbicara. Data yang menunjukkan penggunaan pola “*pada* +

verba” di dalam keterampilan berbicara tersebut adalah sebagai berikut.

- (39) Hayo jangan *pada nyontek*. (D53/A2/5/1303)  
 (40) Tugas cerpen kemarin *udah pada jadi* belum eh? (D74/S1/7/1004)

#### Pola Frasa “adjektiva + kata sendiri”

Interferensi frasa yang kedua, yaitu penggunaan pola frasa “adjektiva + kata *sendiri*”. Pola tersebut merupakan pola frasa yang mengacu pada frasa bahasa Jawa “adjektiva + kata *dewe*”. Di dalam bahasa Jawa, penggunaan pola frasa “adjektiva + kata *dewe*” bertujuan untuk menyatakan ‘paling atau yang teramat’. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010, pp.123-124) mencontohkan interferensi yang terjadi pada tataran sintaksis seperti “Di sini toko Laris yang paling mahal sendiri.” Kalimat tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, struktur dalam kalimat tersebut menggunakan struktur kalimat di dalam bahasa Jawa *Neng kene toko Laris sing paling larang dewe*. Seharusnya, kalimat tersebut menggunakan struktur dalam bahasa Indonesia baku menjadi “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini”.

Berdasarkan hasil analisis, siswa menggunakan pola frasa “adjektiva + kata *sendiri*” untuk menyatakan paling atau teramat. Frasa *bagus sendiri* pada data (41) dan (42) menunjukkan bahwa frasa tersebut digunakan untuk menyatakan *paling bagus* atau *teramat bagus*. Frasa tersebut merujuk pada pola frasa bahasa Jawa *apik dewe*. Data yang menunjukkan penggunaan pola “adjektiva + kata *sendiri*” adalah sebagai berikut.

- (41) Arido tu untuk njawabnya *bagus sendiri*. (D48/S2/4/0403)  
 (42) Icha nilaimu *bagus sendiri*. (D78/A3/8/1104)

#### Interferensi Sintaksis pada Klausa

Interferensi sintaksis pada tataran klausa terjadi karena siswa menggunakan unsur pola atau konstruksi klausa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pola klausa bahasa Jawa yang dimaksud tersebut adalah pola “pronomina posesif *tak* + verba”. Kata *tak* dalam pola tersebut merupakan kata *tak* dalam bahasa Jawa yang merupakan kata ganti empunya (pronomina posesif).

Data yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan pola klausa bahasa Jawa dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

- (43) Kemarin kan udah tak suruh bawa. (D1/S2/1/2502)  
 (44) Buramnya kurang pa? tak maintain lagi ya? (D48/S2/4/0403)

Pola klausa *tak suruh bawa* pada data (43) merupakan pola klausa bahasa Jawa. Penggunaan kata *tak* pada data (43) menggunakan *tak* dalam bahasa Jawa yang merupakan pronomina posesif. Siswa menggunakan pola *tak suruh bawa* untuk menyatakan *kusuruh bawa*. Begitu pula pada data (44), siswa menggunakan pola *tak maintain lagi* untuk menyatakan *kumaintain lagi*.

### Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan hasil analisis, faktor penyebab interferensi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik.

#### Faktor Linguistik

Berdasarkan hasil analisis, faktor linguistik menjadi penyebab interferensi antara lain kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan.

#### Kontak Bahasa

Kontak bahasa menjadi salah satu faktor penyebab interferensi. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada di SMA Negeri 1 Pleret. Semua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret adalah seorang bilingual. Data berikut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Pleret merupakan penutur bilingual.

- (45) Punya watak jahat, bapake juga jahat (D11/S3/1/2502)  
 (46) Tapi kan nek kosong tu seolah-olah masih ada kelanjutane panjang lagi (D29/A2/3/2702)

Pada data (45) dan (46) dapat dilihat bahwa siswa menggunakan sufiks *-e* pada kata *bapake* dan *kelanjutane*. Sufiks *-e* merupakan sufiks bahasa Jawa. Bahasa Indonesia tidak memiliki sufiks *-e*. Oleh karena itu, penggunaan sufiks bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia tersebut sebagai bukti bahwa siswa merupakan penutur bilingual. Di dalam diri seorang bilingual tentu terjadi kontak bahasa. Dalam hal ini, kontak bahasa yang terjadi adalah antara bahasa pertama dan bahasa kedua mereka.

Kontak bahasa inilah yang kemudian menjadi faktor penyebab interferensi.

#### Transfer Negatif Bahasa

Berdasarkan hasil analisis, transfer negatif bahasa sebagai faktor penyebab interferensi dapat terlihat jelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat interferensi baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Hasil analisis data tersebut juga dapat memperlihatkan bahwa terdapat ketercampuran sistem bahasa, yaitu antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sistem bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan digunakan dan menjadi bahasa pertama mereka terkadang mengacaukan sistem bahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, secara tidak sadar siswa menggunakan sistem bahasa Jawa meskipun mereka sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Transfer negatif Bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa dapat dilihat pada data berikut.

- (47) Ada tiga puluh <sup>n</sup>dak masuk empat (D71/A2/7/1004)  
 (48) Yang nanya kamu aja. (D33/A1/3/2702)  
 (49) Diulangi Bu, saya ketinggal. (D3/S2/1/2502)  
 (50) Kemarin kan udah tak suruh bawa. (D1/S2/1/2502)

Data (47), (48), (49), dan (50) menunjukkan bahwa siswa menggunakan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Transfer sistem bahasa tersebut menjadi negatif karena sistem bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa Indonesia tersebut justru menyebabkan kesalahan kebahasaan maupun semantis. Sebagai contoh pada data (50), penggunaan pola klausa bahasa Jawa, yaitu *tak suruh bawa* justru menyebabkan kesalahan secara semantis. Kata *tak* dalam pola tersebut merupakan kata *tak* dalam bahasa Jawa yang merupakan pronomina posesif. Penggunaan kata *tak* tersebut justru membuat makna menjadi bertolak belakang dengan yang dimaksud siswa. Klausa tersebut dapat diartikan *tidak suruh membawa*. Padahal, kata *tak* tersebut merupakan pronomina posesif bahasa Jawa *ku*. Dengan demikian, makna klausa tersebut adalah *kusuruh membawa*.

#### Sistem Bahasa yang Berdekatan

Faktor linguistik yang juga menjadi faktor penyebab interferensi adalah sistem bahasa yang

berdekatan. Bukti bahwa sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berdekatan adalah siswa dapat menggunakan sistem bahasa Jawa untuk menggantikan sistem bahasa Indonesia dan hal itu dapat dipahami siswa satu sama lain. Sebagai contoh, siswa menggunakan prefiks bahasa Jawa untuk menggantikan prefiks bahasa Indonesia dan siswa tetap memahami makna atau maksud kalimat. Sistem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang berdekatan dapat dilihat pada data berikut.

- (51) Berarti strukturnya tu cuma *nyari* salah satu tok? (D64/A2/7/1004)
- (52) Soal *midnya* tu kebanyakan Bu. (D18/A3/2/2602)
- (53) Kalau iurannya dua puluh ribu tu *kebesaran*. (D21/A2/3/2702)

Pada data (51), siswa menggunakan prefiks bahasa Jawa *ny-* untuk menggantikan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia. Meski demikian, siswa tetap saling memahami kata *nyari* yang dimaksud adalah mencari. Hal itu karena makna dari *nyari* dan *mencari* sama. Begitu pula pada data (52) dan (53), *midnya* dan *kebesaran* merupakan hasil analogi pola sistem bahasa Jawa yang digunakan ke dalam bahasa Indonesia. Kata *midnya* merupakan analogi dari *mide* dan *kebesaran* merupakan analogi dari *kegeden*. Secara kebahasaan, penganalogian tersebut menyebabkan kesalahan. Meski demikian, siswa tetap bisa saling memahami makna kalimat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem bahasa Jawa dapat digunakan untuk saling menggantikan dengan bahasa Indonesia. Hal itu dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki sistem yang berdekatan.

#### Faktor Nonlinguistik

Berdasarkan hasil analisis, faktor non-linguistik penyebab interferensi pada keterampilan berbicara siswa antara lain kebiasaan berbahasa, dominasi penguasaan bahasa, dan sikap berbahasa.

#### Kebiasaan Berbahasa

Faktor nonlinguistik penyebab interferensi yang pertama adalah kebiasaan berbahasa. Kebiasaan berbahasa Jawa membuat siswa menggunakan sistem bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan sistem bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan bertahannya sistem B1 (bahasa Jawa) yang lebih biasa digunakan ke dalam B2 (bahasa Indo-

nesia). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia hanya terjadi pada bahasa Jawa tataran *ngoko*. Hal itu karena siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dibanding dengan bahasa Jawa *krama*. Hal itu juga menunjukkan bahwa hanya bahasa Jawa tataran *ngoko* yang biasa digunakan yang terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, sufiks *-e* merupakan sufiks bahasa Jawa pada tataran *ngoko*. Jika pada tataran *krama*, sufiks *-e* tersebut berubah menjadi *-ipun*. Dari pengambilan data, sufiks *-ipun* tidak ditemukan. Siswa hanya menggunakan sufiks *-e* sesuai dengan bahasa Jawa *ngoko* yang biasa mereka gunakan. Kebiasaan dalam menggunakan sufiks *-e* yang merupakan sufiks bahasa Jawa ketika sedang berbicara dalam bahasa Indonesia seperti pada data berikut.

- (54) *Latare* rumah, kantin, kampus. (D9/S3/1/2502)
- (55) Di cerpen kan ditulisnya “aku”, jadi *tokohe* kan “aku”. (D10/S3/1/2502)

#### Dominasi Penguasaan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 28 siswa atau 93,33% dari 30 siswa yang diwawancara lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dibanding dengan bahasa Indonesia. Di Dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia hanya mereka gunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, berbicara dengan orang yang belum mereka kenal, berbicara ketika pembelajaran di sekolah, namun bahkan banyak siswa yang tetap berdiskusi dengan bahasa Jawa meski di dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Jawa yang lebih dominan menjadi salah satu faktor penyebab interferensi. Hal tersebut sesuai dengan Cantone (2007, p.14) yang menjelaskan bahwa interferensi pada seorang bilingual terjadi ketika satu bahasa lebih dominan dari bahasa yang lain. Dominasi penggunaan bahasa tersebut kemudian berdampak positif pada penguasaan bahasa. Hal ini sesuai dengan sebuah teori bahwa bahasa adalah habit (kebiasaan). Sesuai hasil pengambilan data dan wawancara memang siswa terlihat lebih menguasai bahasa Jawa dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Jawa yang dimaksud bukanlah bahasa Jawa secara menyeluruh. Siswa mengaku tidak menguasai bahasa Jawa secara menyeluruh karena

mereka tidak menguasai dengan baik bahasa Jawa *kromo*. Namun, mereka menguasai bahasa Jawa *ngoko* dengan sangat baik karena memang bahasa Jawa *ngoko* yang dominan mereka gunakan sehari-hari. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli di atas, yaitu penguasaan Jawa *ngoko* yang dominan telah menjadi faktor penyebab interferensi dalam keterampilan berbicara siswa. Hal itu dipertegas dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa *ngoko* tersebut telah terinterferensi pada sistem bahasa Indonesia siswa.

#### Sikap Berbahasa

Faktor nonlinguistik penyebab interferensi pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret adalah sikap berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hastuti (2003, p.37) bahwa faktor-faktor di luar struktur-struktur bahasa seperti sikap berbahasa dapat juga mendorong terjadinya interferensi. Berdasarkan hasil wawancara, sikap bahasa siswa yang menjadi faktor penyebab interferensi pada keterampilan berbicara yaitu, (1) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Jawa di dalam kehidupan sehari-hari karena merasa lebih terbiasa; (2) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Jawa di dalam kehidupan sehari-hari karena lingkungan mereka mayoritas adalah penutur bahasa Jawa; (3) siswa lebih memilih menggunakan bahasa Jawa ketika berdiskusi pada saat proses pembelajaran di kelas karena dianggap lebih komunikatif; dan (4) siswa yang ingin menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran di kelas dan di kehidupan sehari-hari akhirnya tetap menggunakan bahasa Jawa karena tidak ada peran aktif dan dukungan dari rekan sejawat dan lingkungan.

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu, (1) penelitian ini tidak menganalisis sumber data secara per individu. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui pasti apakah semua subjek sumber data memiliki B1 bahasa Jawa dan B2 bahasa Indonesia; (2) keterampilan berbicara bahasa Jawa yang lebih baik dibanding bahasa Indonesia hanya didasarkan pada performansi dan kebiasaan siswa. Dengan demikian, belum diketahui secara pasti apakah kompetensi keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa lebih baik dibanding bahasa Indonesia; dan (3) analisis kesalahan dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap data yang diambil pada saat ini (saat pengambilan data saja). Artinya, hasil analisis tidak mencakup bagaimana kesalahan

itu bisa terjadi secara longitudinal yaitu proses pemerolehan, pembelajaran, dan pengajaran bahasa yang dialami siswa sebelum penelitian ini dilakukan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

**Pertama**, interferensi fonologi pada keterampilan berbicara siswa terjadi karena terdapat unsur fonologi bahasa Jawa yaitu prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Berdasarkan data yang diperoleh, bunyi [n] muncul pada awal suku kata pertama pada kata dasar yang diawali fonem /d/ dan /j/, bunyi [m] pada awal suku kata pertama pada kata dasar yang diawali fonem /b/, dan bunyi [ŋ] pada awal suku kata pertama pada kata dasar yang diawali fonem /g/. Dengan demikian, fonem /b/ diucapkan [ʰb], fonem /d/ diucapkan [ʰd], fonem /j/ diucapkan [ʰj], dan fonem /g/ diucapkan [ʰg].

**Kedua**, interferensi morfologi pada keterampilan berbicara siswa terjadi akibat terdapat afiksasi yang dipengaruhi kaidah afiksasi bahasa Jawa. Afiksasi yang dipengaruhi kaidah afiksasi bahasa Jawa tersebut dapat digolongkan menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik, yaitu terdapat (1) unsur prefiks *n-*, *ke-*, *ny-*, *ng-*, *m-*, (2) unsur sufiks *-e*, (3) penggunaan akhiran *-nya* yang merujuk pada sufiks *-e*, dan (4) unsur konfiks *ke-an* yang merujuk pada konfiks bahasa Jawa *ke-en*.

**Ketiga**, interferensi leksikal yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret terjadi karena terdapat leksikal bahasa Jawa yang menyebabkan kesalahan kebahasaan dan semantis. Leksikal yang dimaksud, yaitu kata *pada* yang merujuk kata *padha* dan kata *tak*. Penggunaan leksikal *pada* merujuk leksikal *padha* di dalam bahasa Jawa. Kata *pada* di dalam bahasa Indonesia merupakan preposisi, sementara kata *padha* di dalam bahasa Jawa merupakan adverbial yang menerangkan verba. Selanjutnya, penggunaan leksikal *tak* yang merupakan leksikal *tak* yang merupakan *tak* bahasa Jawa. Kata *tak* dalam bahasa Indonesia merupakan negasi, sementara dalam bahasa Jawa merupakan pronomina posesif (proklitik).

**Keempat**, interferensi sintaksis pada keterampilan berbicara siswa dapat bedakan

menjadi dua berdasarkan tataran gramatikal, yaitu interferensi pada tataran frasa dan klausa. Pada tataran frasa, interferensi terjadi karena penggunaan pola frasa “adverbia *pada* + verba”. Kata *pada* dalam pola tersebut bukan merupakan preposisi. Kata *pada* dalam pola tersebut merujuk adverbia *padha* dalam bahasa Jawa yang berfungsi untuk menerangkan kata kerja. Selain itu, interferensi yang terjadi pada tataran frasa yaitu terdapat pola frasa “adjektiva + *sendiri*” yang merujuk pada “adjektiva + *dewe*” untuk menyatakan ‘paling’. Pada tataran klausa, interferensi terjadi karena penggunaan pola “pronomina posesif *tak* + verba”. Kata *tak* dalam pola tersebut adalah *tak* dalam bahasa Jawa. Kata *tak* dalam pola tersebut merupakan pronomina posesif (proklitik) dalam bahasa Jawa yang berarti *ku*.

**Kelima**, berdasarkan hasil analisis dan hasil wawancara dengan guru dan siswa, faktor penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret dapat dirinci sebagai berikut, (1) faktor linguistik yang menjadi faktor penyebab interferensi antara lain kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan, dan (2) Faktor nonlinguistik yang menjadi faktor penyebab interferensi yaitu kebiasaan berbahasa Jawa, dominasi penguasaan bahasa Jawa, dan sikap berbahasa.

Hasil penelitian ini memunculkan implikasi, yaitu pentingnya analisis kesalahan sebagai umpan balik guna mendukung kegiatan belajar mengajar. Analisis kesalahan dapat merepresentasikan kekurangan di dalam pembelajaran dan kompetensi yang belum dicapai siswa. Berdasarkan analisis kesalahan ini pula, guru mampu merancang pendekatan, strategi, metode, atau teknik yang lebih baik guna memperoleh hasil proses belajar yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allard, D. et al. (2011). Addressing Cultural and Native Language Interference in Second Language Acquisition. *Calico Journal*, 28(3), p-p 677-698. Diunduh dari <http://journals.sfu.ca/> pada 30 Agustus 2014.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. (Terjemahan Noor Choliz dan Yusuf Avianto Pareanom). USA: Pearson Education, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Bullock, B. E. & Toribio, Almeida Jacqueline (Ed.). (2009). *The Cambridge handbook of linguistic code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cantone, K.F. (2007). *Code-switching in bilingual children*. Dordrecht: Springer.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.P. (1982). *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Hastuti, S. (2003). *Sekitar analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mills, Richard W. & Mills, Jean. (1993). *Bilingualism in primary school*. London: Routledge.
- Siemund, P. & Kintana, N (Ed.). (2008). *Language contact and contact languages*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudibyoy, R.A. Mooryati (Ed.). (2001). *Paramasastra gagrag anyar basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.